

MEMBONGKAR MITOS DAN LABEL NEGATIF

ORANG MADURA;

(Analisis Semiologis Roland Barthes dan Dekonstruksi Jacques Derrida)



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA

PRODI SOSIOLOGI

OLEH :

FAUZI

NIM: 07720014

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Fauzi
Tempat & Tanggal Lahir : Sumenep, 12 September 1988
NIM : 07720014
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Rumah : Jln. Puju' Air mata, RT/RW 012/007 Mandala Timur
Gadu Barat Ganding Sumenep Madura JATIM
59462.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan munaqasyah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Februari 2011

METERAI
TEMPEL
ZATNYA MENYERUPAI BAHAN
TGL
0BDF2AAF302267746

ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Menyatakan, F

FAUZI
NIM: 07720014



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Fauzi
Lamp : 3 lampiran

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fauzi
NIM : 07720014

Judul Skripsi : MEMBONGKAR MITOS DAN LABEL NEGATIF ORANG MADURA;
(Analisis Semiologis Roland Barthes Dan Dekonstruksi Jacques Derrida)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosiologi.

Demikian ini kami sampaikan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Februari 2011
Pembimbing,

Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si
NIP: 19711212 199703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300; Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/423.a/2011

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : Membongkar Mitos Dan Label Negatif Orang Madura;
(Analisis Semiologis Roland Barthes Dan Dekonstruksi
Jacques Derrida)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fauzi
NIM : 07720014
Telah dimunaqasyahkan pada : 4 Maret 2011
Dengan nilai : B (76)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.
NIP.19711212 199703 1 002

Penguji I


Dr. Syarifudin Jurdi, S. Sos., M.Si
NIP.19750312 200604 1 001

Penguji II


Ambar Sari Dewi, S. Sos., M.Si
NIP.19761210 200801 2 008

Yogyakarta, 10 Maret 2011

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




M. Humudung Abdurrahman, M.Hum
NIP.19630306 198903 1 010

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk ibu dan bapakku tercinta yang selalu menjadi spirit masa depanku

Nenekku engkaulah inspirasiku, Saudaraku Tinniah, Mukit, serta pona'anku Shofiatul Jannah, Moh. Wail trimakasih atas dukungan dan perjuangan kalian semua untukku selama ini.

Terkhir skripsi ini ku persembahkan juga untuk Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi trimakasih atas dialog keilmuannya selama ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Jika kita ingin hidup bahagia di blantara bumi yang kita pijak ini maka, hadiahkanlah hidup ini untuk diri kita sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Karena hidup untuk kehidupan¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Pendapat Penulis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Sebelum saya belajar banyak hal serta menjalani hidup di Yogyakarta, saya harus menghadapi ujian yang sangat sulit rasanya bagi saya bisa lulus dari ujian tersebut, karena pada waktu itu, kedua orang tua saya tidak mengizinkan saya untuk melanjutkan studi di Yogyakarta. Banyak faktor yang membuat orang tuaku tidak mengizinkan saya untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, salah satunya adalah faktor ekonomi. Suatu problem yang bagi saya bukanlah hal *spele*. Orang tua saya sering mengatakan kepada saya “*wahai putraku, tak cukup dengan modal semangat kamu bisa meraih mimpi-mimpimu, apalagi hidup di kota seorang diri, aku bukan tidak mengizinkanmu untuk melangkah kesana, namun aku tak rela jika kamu harus hidup sengsara*” begitulah kata-kata yang sering orang tua saya katakan pada saya.

Semangat untuk meraih mimpi-mimpi masa depan mulai terukir saat saya memutuskan untuk melanjutkan studi di Yogyakarta. Berbagai rintangan dan cobaan telah saya lalui dengan penuh sabar dan tawakkal. Semangat serta proses yang telah saya lalui dengan sabar serta do'a akhirnya orang tua saya mengizinkan saya untuk melanjutkan studi di Yogyakarta. Proses panjang inilah yang membuat saya semangat hingga saat ini. Sejarah panjang hidup

saya layaknya roda berputar telah menghantarkan saya mampu menyelesaikan skripsi ini, walaupun saya yakin jauh dari sempurna.

Lika-liku hidup saya dalam upaya menyelesaikan studi, di program studi sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta alhamdulillah tidak putus di pesimpangan jalan. Semua proses ini sungguh tidak dapat terwakili dengan kata dan sederet aksara. Saya hanya bisa menghaturkan terimakasih pada Allah Swt, mimpi-mimpi saya telah menjadi kenyataan, walaupun perjuangan hidup saya tidak hanya cukup dengan mendapatkan gelar serjana strata satu ini. Masih banyak proyek-proyek masa depan yang harus saya raih, dan nantinya bisa saya persembahkan pada orang tua saya, kerabat, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Adanya daya dan upaya yang sungguh-sungguh, akhirnya saya menemukan jalan, solusi serta harapan yakni selesainya penulisan skripsi saya dengan judul ***“Membongkar Mitos dan Label Negatif Orang Madura; Analisis Semiologis Roland Barthes dan Dekonstruksi Jucques Derrida”***, karya ini murni hasil penelitian. Secara khusus studi ini berangkat dari kerangka berpikir sosiologi, sehingga saya memutuskan untuk melakukan studi atas orang Madura. Manusia Nusantara yang hingga saat ini berada dalam posisi termarjinalkan:. Semua itu berawal dari sejarah Madura kolonial yang hingga detik ini terus mendapatkan legitimasi dari orang luar Madura.

Selanjutnya, rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang selalu setia dan sabar memberi masukan demi

tercapainya cita-cita saya. Oleh karena itu, saya sangat menghaturkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua (keluarga) beserta guru-guru saya yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan saya tanpa merasakan lelah demi tercapainya cita-cita dan memperolehnya ilmu yang bermamfaat.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Prof. Dr. Dudung Abdurrahma, M.Hum.
3. Dr. Abdullah Sumrahadi dan Drs. Dadi Nurhaedi, M.Si yang telah sabar membimbing saya. Motivasi, kritik dan sarannya yang selalu progresif serta kesabarannya menjadi pembimbing skripsi ini, saya haturkan terima kasih.
4. Drs. Dadi Nurhaedi, M.Si, selaku Ketua program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah merestui penelitian ini.
5. Ibu Sulistyaningsih, M.Si selaku pembimbing akademik yang selama ini telah sabar memberikan nasehat serta arahnya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi (Pak Syarif, Pak Musa, Pak Zainal, Bu Napsiah, Bu Muryanti, Bu Ambar, Pak Masroer, Pak Koeswinarno dan Pak Shodik, Pak Afif) terima kasih atas dialog keilmuannya selama ini.
7. Buat teman-teman sosiologi angkatan 2007, terimakasih atas kerjasamanya selama ini. Kalian semua adalah sahabat yang paling baik.

8. Buat teman-teman PMII Rayon Humaniora Park, terimakasih atas persahabatannya selama ini. Bagi saya kalian semua adalah generasi bangsa yang selalu progresif
9. Orang tua saya di Yogyakarta Cak Abdus Somat, Cak Abu Toyyib, Maz Andri, Maz Abi, Pak Klik, Pak Doni, Mas Putut, dan semua masyarakat Surokarsan Tamansiswa Yogyakarta.
10. Sahabatku yang selalu progresif, Syaichul A'la, Anwar, Dani, Fadli, Yunus, Fikri, Taufiq almr, Hasan Ma'ali, Aman, Holid Boyan, Irul, Fatol, Nur Faizin, Sulaiman, dan semua sahabatku PMII Rayon Humaniora dan UIN Secara umum, tak mungkin ku sebutkan satu persatu disini. dan semua keluarga besar RISMANDA Yogyakarta

Dalam penulisan skripsi ini, saya menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan di sana-sini. Oleh karena itu, saran serta kritik konstruktif sangat saya harapkan. Harapannya diskusi seperti ini, tidak hanya berhenti pada studi ini, semoga akan lahir generasi baru yang lebih progresif, sehingga akan selalu hadir dialog keilmuan baru. Saya pribadi menyakini diskusi ini, akan bermamfaat bagi saya pribadi khususnya dan masyarakat secara umum guna perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 15 Februari 2011



FAUZI
NIM: 07720014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	18
G. Teknik Pengumpulan Data.....	20
H. Teknik Analisis Data	22
I. Sitematika Pembahasan.....	24

BAB II MADURA DALAM BENTANG SOSIO-KULTURAL MODERN

A. Melirik Kembali Histografi Madura Di Abad 21.....	25
A.1. Bangkalan.....	26
A.2. Sampang.....	27
A.3. Pamekasana.....	28
A.4. Sumenep.....	29
B. Penjara Masa Depan Madura Dalam Arus Kapitalisme Global.....	33
C. Menakar Realitas Pendidikan Orang Madura Modern.....	38

D. Wajah Sosio-Kultural Madura Di Era Globalisasi.....	42
E. Semangat Religiusitas Orang Madura Masa lalu, Kini dan Masa Depan	44
F. Memahami Lirik-Lirik Status Sosial Orang Madura Masa Kini	48

BAB III

MEMAHAMI MITOS DAN LABEL NEGATIF ORANG MADURA

A. Menelanjangi Label Negatif Sebagai Panggilan Batin	52
B. Mitos-Mitos Orang Madura	62
C. Dekonstruksi Atas Realitas/ Mitos.....	66
D. Konstruksi Citra Diri.....	69
E. Orang Madura Untuk Bangsa.....	73
F. Orang Madura Masa Kini	74
G. Orang Madura Sebagai Manusia Nusantara.....	79

BAB IV

KESIMPULAN

BIBLIOGRAFI	84
--------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ABSTRAK

Membaca orang Madura memang bukan perkara mudah. Berbagai potensi, baik kelebihan dan kekurangan yang menyatu pada individu orang Madura, merupakan salah satu alasan mendasar studi tentang Madura, dalam *mindset* peneliti sangat menarik untuk didiskusikan dewasa ini, sebagai koleksi pengetahuan di bumi Nusantara pada khususnya dan secara global, sehingga nantinya lahir perubahan disegala lini. Orang Madura disatu sisi memiliki sejarah pahit yang cukup panjang, tangisan dan belenggu hidup telah memenjarakan orang Madura dalam lingkaran sejarah sosial.

Sejarah pahit tersebut berawal dari zaman penjajah (Belanda dan Jepang) telah mampu membentuk opini masyarakat luar Madura yang cenderung mengarah pada ungkapan kurang baik (dalam penelitian ini disebut label negatif), seperti orang Madura itu suka kisruh, kasar, serba terbelakang dari segi ekonomi, pendidikan dll. Disisi yang lain orang Madura memiliki kemampuan yang unik, dan mungkin di tempat yang lain tidak ditemukan, yakni orang Madura dalam melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan hati, dan yang perlu dibaca adalah orang Madura memiliki nilai-nilai akhlakul karimah, dan semangat kekeluargaan yang masih kuat hingga sekarang, dimana ini semua dipercayai sebagai manifestasi dari Pondok Pesantren yang tersebar di Madura.

Perkembangan orang Madura dalam kurun waktu yang tidak singkat, dari 1945 hingga sekarang, telah banyak mengalami perubahan. Lahirnya generasi muda Madura yang lebih progresif menjadikan Madura beda dengan Madura pada sebelumnya misalnya Madura Kolonial. *Pertama* tersebarnya lembaga pendidikan baik pesantren, madrasah dan lembaga yang sederajat adalah salah satu bukti kokrit bahwa Madura telah mengalami perubahan yang signifikan. *Kedua* munculnya orang Madura masa kini yang sukses secara intelektual, niaga, dan kesempatan menuntut ilmu yang lebih luas.

Metode kualitatif merupakan metode yang sengaja dipilih oleh peneliti dalam studi ini. Suatu upaya pendiskripsian atau penjelasan (*diskriptif eksplanasi*) terhadap data (hasil riset) yang diperoleh dari berbagai sumber (teks) baik dari media elektronik maupun cetak, buku, jurnal, dan pidato ilmiah serta fenomena lapangan, peristiwa lapangan yang terjadi pada masa silam atau masa kini yang terus berjalan sesuai irama perubahan. Semua itu, secara umum digali dengan model diskusi kelompok *focus group discusion* (FGD) sekaligus diperkuat dengan studi dokumen. Sedangkan analisis utamanya dalam upaya mendialogkan studi ini agar lebih ilmiah yakni menggunakan konsep keilmuan Barthes dan Derrida dalam Membaca fenomena orang Madura.

Studi persoalan label negatif orang Madura adalah bagian dari mitos masa kini (meminjam bahasanya Barthes) yang harus didekonstruksi (meminjam bahasanya Derrida) guna menemukan makna lain yang lebih dialogis. Berbagai proses yang telah dilakukan dalam upaya mencapai tujuan dari studi ini (memahami, merefleksikan) problem Madura. Oleh karena itu, berdasarkan sumber-sumber yang ada, temuan-temuan (teks atau lapangan), secara mendasar Madura telah mengalami perubahan baik dari segi sosio-kultural, sosio-ekonomi, sosio-politik, pendidikan dan agama.

Key Word: Madura Kolonial, Label Negatif, Mitos, Dekonstruksi, Pendidikan, Perubahan Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

Reng Madhureh kabennyaan lakar keng gheoghe, nyamah theng gentheng bi' reng Madhureh ebeobe, nyamah gusbegus ca' arab ngala' deri Qur'an bi' reng Madhureh epasalbut epasalsalan, Abdur Rohman Rahman, mon Sulaiman Suliman, Abdul Shomad Samad, asli Ahmad Asmad, Mon ikhlasseh nolongi tatanggheh lakar ta' mennang kareng Madureh, makeh jeu taretan esareh, urusan tengka paleng ngasteteh, keng sayang bahasanah reng Madhuren nyamanah bilu' ta' etemmoh konco' bungkanah, Reng Madhure kabennyaan lakar keng gheoghe, nyamah theng gentheng bi' reng Madhureh ebeobe, Abdul Hakim Hakem, Abdurrohman Durahem, Ma Sya'allah Ma Sya'allah, Astagfirulloh Pora'lla. Oreng Madhureh ta' dhik manyala, keng mon esalaen innalillah, urusan todus begi ke' lake' taronah nyabeh asandeng are' keng sayang bahasanah reng Madhureh nyamanah bilu' ta' etemmoh konco' bungkanah.....Mungkar Nakir Benakeron, Mon Rofi'i Pi'i, Mon Syafi'i pi'i, Latifulloh Lutfillah, Mon Abdullah Dedi Dullah.¹

A. Latar Belakang

Teks lagu Madura di atas telah menjadi bukti sederhana bahwa, orang Madura sendiri mengakui tentang persoalan label negatif yang telah beredar di masyarakat luar Madura. Ada tradisi kebudayaan yang tertransformasi secara alamiah dari nenek moyangnya, sehingga generasi berikutnya secara otomatis melakukan hal yang sama sebagaimana generasi sebelumnya. Fenomena dan realitas di atas adalah salah satu contoh dari fakta orang Madura. Menjadi isu menarik dan penting untuk dikaji serta dikomunikasikan secara ilmiah.

¹ Di kutip dari lirik lagu Madura, *Reng Madhureh*. Al- Abror, 2010. Terjemahan lagu Madura di atas, *Reng Madhureh*. "Orang Madura banyak kurang memperhatikan hal-hal yang terstruktur (bahasa), orang Madura lebih mementingkan substansinya, misalnya nama yang bagus-bagus sama orang Madura diganti atau *diplesetkan*, nama yang diambil dari Arab (bahasa Al-Qur'an) oleh orang Madura dirubah tidak sesuai dengan struktur bahasanya, mengikuti keinginan hatinya atau mempermudah percakapan. Seperti Abdullah diganti menjadi Dulla dll. Sikap Ihlasnya orang Madura dalam membantu tetangganya sangat memiliki nilai lebih dari pada masyarakat yang lain yang tersebar diluar Madura. Walaupun jauh saudara tetap dicari, dan persoalan etika hidup antar sesama sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Orang Madura tidak suka mengganggu orang lain, namun jika orang Madura diganggu nyawa adalah taruhannya." Begetulah kira-kira maskud dari teks lirik lagu di atas.

Masyarakat Madura dewasa ini, sudah mengalami transformasi mendasar tentang kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik diperaktekkan dalam kebudayaan masa kini.

Tindakan orang Madura dalam interaksi kehidupan sehari-harinya, *notabene* dilakukan sesuai dengan cita rasa orang Madura. Tentu, bukanlah suatu hal yang salah dan jelek. Misalnya orang Madura suka memplesetkan bahasa atau penyebutan nama yang tidak sesuai dengan struktur bahasa adalah fakta orang Madura seperti penyebutan Malaikat Mungkar dan Nakir diplesetkan menjadi *banakeron*.

Madura merupakan bagian dari etnis lain yang menjadi korban dari permasalahan label-label negatif, serta diamini selama ini. Madura atau pulau Madura terdiri dari empat Kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Secara sosial, ekonomi, budaya, dan politik selalu diklaim terbelakang dengan segala macam faktornya sekaligus cara pandangnya oleh orang luar Madura. Salah satu contoh, orang Madura terkenal dengan tukang berkelahi (*carok*) sebagai representasi dari orang keras² atau contoh lain dalam lirik lagu Madura Musik Al-Abror.³

Sisi lain sifat orang Madura yang sering ditekankan adalah orang Madura itu cepat tersinggung, penuh curiga, pemarah, berdarah panas,

² Baca selengkapnya lateif A Wiyata, Carok; *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 29.

³ Dalam lirik lagu Madura, Musik Al-Abror dijelaskan bahwa, orang Madura tidak suka mengganggu orang lain, jika diganggu maka nyawa adalah taruhannya. Namun orang Madura masa kini, dengan adanya regenerasi muda yang lebih progress, kebiasaan-kebiasaan tersebut perlahan-lahan pupus. Bertambahnya lembaga pendidikan yang tersebar di Madura seperti UNIRA, UIM, Universitas Wiraraja, STAIN Pamekasan, STIKA Annoqoyah, dll, adalah bukti mendasar bahwa, orang Madura telah mengalami perubahan lewat Pendidikan.

bringas, pendendam, suka berkelahi dan kejam, primitif (baca: Madura Kolonial). Artinya bisa kita pahami orang Madura itu serba terbelakang. Jika orang Madura di permalukan, dihunusnya, berlatih dan dengan segera membalas dendam hinaan yang diterimanya, atau menunggu sampai kesempatan datang untuk membalas dendam. Perkelahian, carok, dan pembunuhan merupakan sesuatu yang akan terjadi setiap hari apabila mau mempercayai label negatif atau *stigma* tersebut.⁴

Namun, persoalan selama ini adalah identitas kesukuan atau kebudayaan tersebut, selalu dipandang sebelah mata oleh orang lain (*outsider*). Ada kecenderungan untuk diamini label negatif orang Madura sekaligus menjadi perbincangan publik tanpa harus melihat identitas lain. Bagi orang yang berposisi *outsider* pada suatu daerah selalu disikapi dengan bentuk label negatif, sehingga mengarah terciptanya mitos pengetahuan. Fenomena semacam ini tidak jarang melahirkan konflik. Pada hakikatnya, semua orang di setiap daerah memiliki karakteristik yang bisa dibanggakan.

Fakta dan realitas siklus orang Madura dari masa ke-masa, menjadi menarik untuk dibongkar label-label negatif orang Madura, sehingga nantinya akan tercipta pemahaman yang ilmiah dan bisa didialogkan dalam dunia akademik. Misalnya dengan adanya peristiwa orang Madura pernah bentrok dengan orang Dayak (1997),⁵ namun adanya perubahan dari masa ke-masa menjadi penting untuk dikaji. Kebiasaan-kebiasaan orang Madura seperti suka

⁴ *Ibid.*, hlm.137.

⁵ Fauzi, *Islam National Character Building dan Etika Global*, Karya ilmiah unggulan Mahasiswa, *Konservasi Nilai-Nilai toleran dan Reaktualisasi Makna Akhlakul Karimah Menuju Bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta, Bagian Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga, 2010, hlm. 40.

kisruh, agamis, wajah yang menakutkan, terbelakang secara sosial, politik, ekonomi, pendidikan,⁶ apakah tidak ditemukan pada etnis lain yang tersebar di bumi Nusantara ini.?

Label negatif yang melekat pada orang Madura bukan hanya milik orang Madura, banyak kelompok etnis lain di bumi Nusantara ini, sudah memperoleh label negatif serta penuh kerancuan menyesatkan seperti Batak,⁷ dengan bicaranya yang keras atau tempat-tempat yang lain yang belum terekspos. Di balik label negatif tersebut, Madura tentunya juga menyandang predikat positif dan mungkin belum mampu mengalahkan predikat-predikat negatif yang terlanjur berkembang.

Jika label-label negatif orang Madura yang terlanjur naik kepermukaan diamini begitu saja, tanpa ada komunikasi yang baik, maka bisa saja menjadi sumber malapetaka kehidupan. Pada akhirnya akan melahirkan sikap egoisme tiada usai. Suatu label negatif yang mungkin saja kurang pantas dimiliki oleh kelompok etnis terbesar (Sesudah Jawa dan Sunda) di Indonesia ini menyandang ciri-ciri negatif melimpah ruah. Gambaran label negatif untuk orang Madura hampir sama dengan anggapan era kolonial Belanda. Atau hal

⁶ Konstruksi label negatif orang Madura lahir dari proses interaksi orang Madura dengan para penjajah. Atau lebih jelasnya baca Huub De Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*. Jakarta, PT Gramedia, 1989. Bandingkan dengan Tadjul Arifien R. *Tokoh Pejuang; Sejarah Perjuangan DPRD dan Perjuangan Rakyat Sumenep 1945-1950*. Sumenep, Bagian Humas & Publikasi, 2008.

⁷ Adanya fakta bahwa orang Batak dengan cara bicaranya yang cenderung keras, peneliti dengan tegas mengatakan bahwa, fakta tersebut memang benar adanya, namun peneliti ingin mengajak semua masyarakat secara umum agar tidak mengeneralisir akan fakta tersebut selalu melekat pada tiap individu orang Batak. Opini di atas dimaksud sebagai upaya pada pemahaman yang lebih universal, sehingga akan tercipta perubahan. Sifat dari perubahan adalah terus melaju, sehingga yang penting untuk di lihat adalah proses pergantian masa ke-masa merupakan indikasi dari sebuah perubahan suatu daerah, manusia dll.

serupa pernah ada ketika tempo Doeloe tentang segala macam kekurangan pada peria dan wanita Madura⁸.

Masyarakat di seluruh belahan dunia manapun, memiliki keinginan agar identitas kebudayaannya tetap terpelihara sebagai identitas jati dirinya. Keinginan tersebut, bukanlah suatu bentuk penolakan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,⁹ akan tetapi sebagai salah satu kekayaan identitas serta perekat sosial antar sesama. Sehingga tetap terpelihara dan eksis, sekaligus menjadi perekat antara suku satu dengan yang lain.

Salah satu kekhilafan umum ialah anggapan bahwa, manusia menurut kodratnya adalah egois, ia mempunyai kebebasan yang sangat luas. Tiap orang mengenal kekuatan “akunya” sendiri, tetapi hanya sedikit orang menginsyafi, betapa erat “aku” ini tergantung kepada kita. Manusia baru menjadi manusia, karena hidup bersama dengan manusia yang lain. Kemudian pada waktu ia menyangka bahwa, ia menentang sekelilingnya, ia sebetulnya mengalami pengaruh sekelilingnya sampai pada dasar jiwanya.¹⁰

Negara Kesatuan Republik Indonesia terbangun, merasakan kemerdekaan karena keragaman budaya. Identitas sosial bersama, kontek Indonesia memang termaktub dalam pancasila. Pancasila sebagai salah satu penguat dalam sebuah perbedaan. Misalnya lambang Negara Indonesia adalah

⁸ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta, Pilar Media, 2007, hlm. 127-128. Pemabcaan orang luar Madura terkait dengan stigma atau label negatif bagi orang Madura untuk dewasa ini jauh lebih luas dari pada tempo Doeloe, tentang berbagai macam kekurangan pria dan wanita Madura. selama ini, label itu sudah mengalami perkembangan yang sebenarnya berawal dari anggapan era penjajahan Belanda.

⁹ Koncoro, Sejati, *Berlari Di Arena Globalisasi*. Yogyakarta, Juxtapuse, 2009, hlm. 11-25.

¹⁰ P.J. Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum*. P.T. Pembangunan Jakarta, Pustaka Sarjana, 1980, hlm.15.

Burung Garuda. Burung Garuda bagi orang Papua kurang dikenal, ia lebih kenal dengan Burung Cenderawasih. Artinya disini ada representasi *superioritas*. Manjadi kurang, identitas pancasila tanpa kebudayaan Suku Madura, Jawa, Plores, Sunda, Irian, Dayak, Papua dan Ambon. Artinya kita sebagai makhluk sosial harus menjaga etika keragaman budaya.

Penelitian ini menjadi lebih menarik ketika kita mengamati temuan, sekaligus analisis Emha Ainun Nadjib, (Folklore Madura, 2005) mengatakan bahwa, orang Madura merupakan ‘*The most favourable people*’ yang watak dan kepribadiannya patut dipuji dan dikagumi setulus hati. Tidak ada kelompok masyarakat di muka bumi ini dalam menjaga perilaku dan moral hidupnya begitu berhati-hati seperti diperlihatkan oleh orang Madura. Mereka sangat sungguh-sungguh dan lugu serta lugas dalam berkata-kata. Oleh karena itu, orang Madura menyatakan sesuatu memang demikianlah isi hati pikirannya. Jika mengungkapkan suatu bentuk sikap tertentu biasanya karena memang begitulah muatan batinnya.¹¹

Melihat potret masyarakat Madura sebagai masyarakat dengan keragaman yang kuat tapi sekaligus “dianggap” nyaris lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya islami, sehingga menjadi penting untuk kita komunikasikan, hadirkan lewat media *lateral*. Kenyataan semacam ini hadir sebagai hasil proses panjang dalam perjalanan kehidupan mereka, penuh dengan tarik-menarik antara berbagai kekuatan, baik agama, ekonomi, pendidikan sampai budaya dan politik. Kemunculan Kiai sebagai “elite sosial”

¹¹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, *op., cit.*, hlm. 189. di sana, dijelaskan dengan sangat logis, sekaligus contoh-contohnya, atau bisa baca buku primer yang tulis oleh Emha Ainun Nadjib, *Folklore Madura*, 2005.

dalam masyarakat Madura dalam mempraktekkan wacana keislaman melalui jaringan ulama-ulama. Dari proses itulah menjadikan Islam mengakar dan kuat dikalangan orang Madura.¹²

Madura pada umumnya kerja di sektor informal, seperti kuli angkut barang, kuli bangunan, tukang becak, dan penjajah makanan, tukang cukur, pedagang besi tua. Jenis pekerjaan yang terkait seperti usaha Sate, dan Soto. Selain kebudayaan Madura yang sudah populer yaitu *kerapan Sapi*.¹³

Keragaman budaya pada suatu daerah telah menjadi fakta yang tidak bisa dihapus dari kamus dunia. Kita sebagai manusia tidak tahu dengan pasti sejarah asal mula sebuah identitas kebudayaan tersebut muncul (label negatif). Dalam hal ini misalnya orang Madura itu keras, egois, menjungjung sikap primordial dll. Apakah identitas kebudayaan (label negatif) yang menimpa orang Madura adalah milik orang Madura. Apakah pada etnis lain tidak ditemukan tindakan dan sikap seperti itu. Inilah sebenarnya kekayaan kebudayaan yang telah dianugerahkan oleh sang Khalik agar selalu dipelajari dan dipahami.

Dalam kecamata pola pikir yang logis, mungkin semua orang akan menyepakati bahwa, setiap perbedaan itu memiliki nilai dan makna. Faktor

¹² Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Ragim Kembar di Madura*. Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2004, hlm. 41. Pada buku yang sama lihat pengantar Abd A'la, *Membaca keberagaman masyarakat Madura*.

¹³ Andang Subahianto dkk. *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur kultur, Menjungjung Leluhur)*. Malang, Bayumedia Publishing, 2004, hlm. 29. Orang Madura melakukan tradisi rantau secara sekilas telah melakukan perubahan yaitu dengan tujuan untuk mencapai hidup lebih baik, atau kalau dalam hemat saya, tradisi tersebut merupakan salah satu agenda orang Madura untuk menghapus label-label negatif. Misalnya orang Madura itu pendidikannya terbelakang, dengan usaha tersebut, orang Madura akan mampu melakukan revitalisasi lewat pendidikan. Karena persoalan yang selama ini mengakar bagi orang Madura adalah persoalan ekonomi. Mengapa orang Madura banyak yang putus sekolah. Kemungkinan besar secara keseluruhan adalah persoalan ekonomi.

dominanlah yang menjadikan perbedaan pada daerah tertentu menjadi terlabeli negatif atau positif bahwa, tempat itu dalam posisi *image* negatif atau positif. Dalam hal ini tidak bermaksud untuk menafikan pengaruh sebuah daerah menjadi salah satu faktor lahirnya sikap atas tindakan dalam dinamika masyarakat, sehingga hal itu dijadikan tolak ukur dari sebuah pencitraan.

Problem semacam inilah, membuat studi ini menarik, tergugah untuk melakukan dialog lewat teks, tentunya melalui etika akademik yaitu dengan proses penelitian secara ilmiah. Lewat kajian ilmiah inilah, ingin mencoba mengkomunikasikan dengan cara memanfaatkan data-data tentang Madura yang sudah terbukukan, realitas dilapangan, dan melalui diskusi aktif dengan orang Madura dan orang lur Madura. Meminjam bahasanya Homi Bhabha seorang tokoh poskolonial suku India,¹⁴ ingin melakukan gugatan atas oposisi biner. Dengan harapan menelanjangi mitos dan label negatif sehingga tercipta keharmonisan sosial antar suku bangsa dalam keberagaman budaya Nusantara ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴ Ahmad, Baso, *Islam Pascakolonial; Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*. Bandung, Mizan, 2005, hlm. 67.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang diatas, agar penelitian ini fokus maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi mitos dan label negatif orang Madura yang masih berjalan secara dinamis hingga saat ini, dan mengapa konstruksi tersebut mendapat legitimasi dari orang luar Madura (publik)?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Ingin membongkar mitos dan lebel negatif orang Madura, agar tidak menjadi patologi sosial, sehingga tercipta keharmonisan sosial antar suku bangsa.
2. Meluruskan kembali nilai dan jati diri orang Madura dalam keragaman Nusantara, bahwa suku Madura adalah bagian dari kebudayaan Nusantara.
3. Agar mampu memahami dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadikan orang Madura selalu dalam posisi termarjinalkan
4. Dengan terbongkarnya mitos dan label negatif orang Madura, diharapkan menjadi salah satu sumbagan akademis pada para pembaca dan masyarakat umum, khususnya Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang Madura dewasa ini sudah mulai mengalami perkembangan, baik itu proses penelitian, arsip-arsip sejarah dalam bahasa Madura atau hanya bagian dari gagasan, kegelisahan yang disampaikan dalam siminar ilmiah atau pidato ilmiah baik dari kalangan orang Madura sendiri atau-pun orang luar Madura. Madura dengan segala potensi dan kekurangannya, menjadi ketertarikan tersendiri bagi para kalangan akademisi dalam upaya memperluas gagasan atau informasi pengetahuan yang tersebar di seluruh bumi Nusantara ini.

Bebera telaah tentang Madura, misalnya Kontowijoyo, *perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura 1840-1940*. Kontowijoyo dalam disertasinya mencoba mencari tahu terkait dengan perubahan sosial masyarakat petani Madura, analisis pola struktur masyarakat tradisional Madura dan perkembangannya dalam kurun waktu 1850 sampai dengan 1940.

Raden Werdisastra, dalam bukunya *Babad Sumenep*. Raden Werdisastra, banyak bercerita seputar pejuang, dan raja-raja Madura khususnya yang mengusai Sumenep serta hubungan kerajaan di tanah Jawa. Kajian Raden Werdisastra ini lebih pada nuansa bercerita seputar raja-raja sumenep serta tokoh-tokohnya dalam hal ini Raden Werdisastra mempublikasikan semacam biografi raja-raja Sumenep seperti Joko Tole.

Arifien, Tadjul R, dalam bukunya *Tokoh Pejuang; Sejarah Perjuangan DPRD dan Perjuangan Rakyat Sumenep 1945-1950*, buku ini

mengeksplorasi para pejuang Madura, khususnya yang ada dikabupaten Sumenep. Arifien dengan sangat lugas memetakan para pejuang Madura dalam mengusir para kompeni-kompeni, mulai dari kalangan Kiai, aparat, rakyat biasa dan pemuda Madura yang senantiasa memiliki visi-misi yang sama yakni mengusir para penjajah dari bumi Sumenep.

Lateif A, Wiyata, dalam bukunya Carok; *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Latief melakukan studi tentang asal mula carok atau juga bisa disederhanakan lagi latief menjelaskan tentang batasan-batasan dan sebab-sebab terjadinya carok, dimana lahir sebagai bentuk dari upaya orang Madura dalam menjaga kehormatan dan harga dirinya. Orang Madura oleh Latief di interpretasikan sebagai manusia yang sangat mementingkan yang namanya kehormatan (harga diri).

Abdur Rozaki, melakukan penelitian di Madura terkait dengan kiprah Kiai dan Blater sebagai rezim kembar di Madura. Abdur Rozaki mencari tahu posisi Kiai dan Blater di Madura dimana selama ini sulit dibedakan dalam tataran kontribusinya. Jika Kiai memiliki nilai lebih dimata orang Madura maka Blater-pun hampir memiliki ruang yang sama. Kajian Abdur Rozaki ini terhimpun dalam sebuah buku judulnya, *Menabur Karisma Menuai Kuasa: suatu talaah seputar asal Kiai dan blater di Madura sebagai rezim kembar*.

Huub de Jonge, dalam bukunya *Madura Dalam Empat Zaman*, Huub de Jonge mencoba mengeksplorasi seputar perkembangan para pedangang, ekonomi, islam dalam lingkaran kolonialisme yang kemudian melahirkan banyak penindasan pada orang Madura. Huub De Jonge asal Belanda ini telah

memberikan sumbangan pengetahuan, menjelaskan dengan cukup baik terkait perkembangan orang Madura dalam kurun waktu yang sangat lama.

Mien Ahmad Rifa'e, dalam bukunya *Manusia Madura*. Mien Ahmad Rifa'i melakukan eksplorasi terkait dengan pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicatrankan pribahasanya. Rifa'i memberikan analisis mendasar sosok Madura tulen atau bisa dikatakan sebagai sosok orang Madura tempo dulu yang lebih berorientasi pada prinsip-prinsip dasar nenek moyang orang Madura. Eksplorasi dalam buku Rifa'i ini telah menunjukkan berbagai kekurangan dan kelebihan manusia Madura yang senantiasa melekat pada diri individu orang Madura.

Beberapa buku yang terpublikasikan tentang isu Madura maka, hingga saat ini tidak dapat dijumpai hasil riset yang secara khusus tentang persoalan mitos dan label negatif orang Madura. Bahkan mungkin riset tentang membongkar mitos dan label negatif orang Madura pada studi ilmiah hanyalah studi ini yang secara khusus membahas problem label negatif orang Madura, hingga saat ini mendapat legitimasi dari orang luar Madura.

E. Kerangka Teoritik

Membaca orang Madura tentunya bukan perkara mudah, karakteristik yang terbangun melalui interaksi kehidupan sehari-harinya, tentu sangat kompleks, perlu kajian dan analisa progresif. Berbagai fenomena menarik dari tindakan orang Madura, misalnya orang Madura lebih senang bekerja disektor informal atau orang Madura dikenal kasar atau juga adanya pengakuan orang Madura dalam musik Al-Abror dengan judul orang Madura

(*reng Madura*) yang secara tidak sadar merubah nama orang sesuai dengan hatinya.

“Syarat-syarat kemungkinan bagi pengetahuan dan *praxis* manusia itu adalah kepentingan-kepentingan yang mengarah kepada pengetahuan (*erkenntnisleitende Interessen*). *Pertama*, manusia sebagai spesies memiliki kepentingan teknis untuk mengontrol lingkungan eksternalnya melalui perantara kerja dan kepentingan ini mewujudkan dirinya di dalam pengetahuan informatif yang secara metodis disistematisasikan menjadi ilmu-ilmu empirik analitis. *Kedua*, manusia sebagai spesies memiliki kepentingan praktis untuk menjalin saling pemahaman timbal balik melalui perantara bahasa dan kepentingan ini mewujudkan dirinya di dalam pengetahuan interpretatif yang disistematisasikan secara metodis menjadi ilmu-ilmu historis-hermeneutis. *Ketiga*, manusia sebagai spesies memiliki kepentingan emansipatoris untuk membebaskan dirinya dari hambatan-hambatan ideologis melalui perantara kekuasaan dan kepentingan ini mewujudkan dirinya dalam pengetahuan analitis yang disistematisasikan secara metodis menjadi ilmu-ilmu sosial yang kritis atau kritik ideologi.”¹⁵

Diskusi berikut berupaya memberikan penjelasan dalam melihat sekaligus mempelajari orang Madura yang selama ini selalu di pandang sebelah mata oleh etnis luar Madura. Penting kiranya untuk memberikan pemahaman terhadap publik agar melahirkan sebuah perubahan. Mengingat persoalan tersebut berawal dari tidak adanya pemahaman dari masing-masing dua unsur. Orang Madura dan orang luar Madura, ada kemungkinan besar pelabelan tersebut sangat menyiksa etnis. Sehingga perlu ditelanjangi mitos dan label negatif orang Madura agar tetap tercipta dialog kebudayaan yang nantinya bisa saling mengisi.

Roland Barthes seorang ahli dalam ilmu semiotika memberikan sebuah pandangan bahwa, lebel negatif yang selama ini menimpa orang Madura adalah bagian dari mitos yang perlu dikomunikasikan, mitos bagi Barthes

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi pertautan pengetahuan dan kepentingan*. Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 192.

adalah sebagai sistem komunikasi bahwa, ia adalah sebuah pesan. Hal ini bisa memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa, mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide; mitos adalah cara penanda (*signification*). Sebab mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Sebab alam semesta ini begitu subur bagi dugaan dan saran.¹⁶

Segala objek di dunia ini dapat pindah dari keberadaan diam dan keberadaan tertutup kepada keberadaan oral, yang terbuka yang ditafsirkan oleh masyarakat, sebab tak ada hukum, baik alamiah ataupun tidak, yang melarang orang berbicara tentang berbagai hal. Pohon adalah pohon. ya tentu saja. Namun pohon yang diungkapkan oleh Minou Drouet bukan lagi pohon sungguhan, pohon tersebut adalah pohon yang dihias, yang disesuaikan dengan tipe konsumsi tertentu, yang mengandung keasyikan sastra, pemberontakan, imajinasi, pendek kata, penuh dengan tipe *pemakaian* sosial yang ditambahkan kepada keadaan asli pohon itu.¹⁷

Bagi Barthes, Semiologi adalah *metabahasa*, karena sebagai sistem lapis kedua, dia menggantikan bahasa pertama (atau bahasa-objek) yang sistemnya selalu terlejang, dan sistem objek ini merupakan petanda bila dilihat dari *metabahasa* semiologi. Tapi yang jelas mitos mendapati pola tiga dimensi yang baru saja disebutkan: *penanda*, *petanda*, dan *tanda*. Namun

¹⁶ Roland Barthes, *Mitologi*. Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2006, hlm. 151.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 152.

mitos adalah sistem khusus, karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya.¹⁸

Analisis semiologis Roland Barthes adalah perspektif yang digunakan untuk melihat persoalan mitos dan label negatif orang Madura, kemudian perspektif kedua adalah dekonstruksi Jacques Derrida dimana ia sebagai pencetus konsep dekonstruksi. Dengan perspektif kedua ini, secara substansial peneliti akan menemukan point-point konstruksi dari persoalan mitos dan label negatif orang Madura yang selama ini terlanjur mengakar di luar orang Madura. Jacques Derrida tidak pernah percaya dengan realisme, tapi baginya yang ada hanyalah konstruk sosial.

Dalam dunia pemikir poststrukturalis/postmodern asal perancis seperti Deleuze, Guattari, Lyotard, Lacan, dan Virilio, Michel Foucault dan Jean Baudrillard sebagai tokoh pengkaji perkembangan teori postmodern, merupakan kekayaan pengetahuan yang perlu kita kaji teori-teori tersebut, sebagai bahan dasar unit analisis suatu permasalahan. Derrida adalah bagian tokoh poststrukturalis/postmodern yang peneliti jadikan alat untuk membedah masyarakat Madura. Derrida sebagai pemikir yang berseberangan dengan strukturalis, terlibat dalam lingkaran bahasa yang memfokuskan pada pembicaraan, Derrida berminat pada tulisan, dia menciptakan suatu “*sains/ilmu*” tulisan yang disebut dengan *grammatology*, sains yang dimaksud

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 161.

mungkin bukanlah sains yang positivistik, mungkin lebih baik memahaminya sebagai tipe ilmu pengetahuan.¹⁹

Kunci terma lain Derrida (postmodernisme), sesuatu dengan makna yang serupa, adalah *differance*. Konsep ini sama sekali menyatakan yang lain, struktur kehadiran kelihatannya dibangun dengan perbedaan (dan juga dengan penundaan). “*Permainan kehadiran dan ketidakhadiran*”, juga “tempat dari jejak yang dihapus”. Derrida mengatakan bahwa “*difference* (perbedaan) tidak bisa dipahami tanpa *jejak*”.²⁰ Adapun konsep lain yang diterapkan oleh Derrida sebagai berikut:

“..memahami keunikan dalam sistem, untuk menuliskannya di sana, hal seperti itu merupakan gerak-gerik *erche-writing*; arch kekerasan, kehilangan kelaziman, kedekatan yang absolut, kehadiran-diri, sebenarnya kehilangan apa yang tidak pernah terjadi, dari kehadiran-diri yang tidak pernah terjadi tetapi hanya mimpi dan selalu terbelah, diulang,tidak mampu memunculkan dirinya kecuali pada kelenyapannya sendiri..”²¹

Jadi, dalam penerapan dekonstruksi, Derrida sering menitikberatkan pada hal yang kecil, saat-saat hikayat diceritakan dalam sebuah teks. Dekonstruksi ala Derrida bukanlah suatu bentuk yang memiliki orientasi pada sebuah kebenaran. Ia mendekonstruksi agar dapat mendekonstruksi lagi secara terus menerus; bukan berarti menghancurkan yang paling bawah untuk menemukan kebenaran. Lebih tepatnya Derrida akan memberi jalan pada dekonstruksi selanjutnya.²² Sama halnya analisis tentang orang Madura dalam upaya membongkar mitos dan label negatif orang Madura bukan mencari

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta, Juxtapose dan Kreasi Wacana, 2009. hlm. 202.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 203.

²¹ *Ibid.*, hlm. 204.

²² *Ibid.*, hlm. 205.

suatu bentuk kebenaran, hanya saja sebagai proses mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga akan terus tercipta dialog yang nantinya menjadi budaya pengetahuan.

Dekonstruksi pada awalnya merupakan cara atau metode membaca teks. Akan tetapi pada perjalanan selanjutnya sangat bermuatan filosofis, unsur-unsur yang dilacaknya, dibongkar, pertama bukanlah inkonsistensi logis, argumen lemah, ataupun premis tidak akurat yang terdapat dalam teks sebagaimana yang biasa dilakukan para pemikir modernisme, melainkan unsur filosofis yang menjadi penentu teks tersebut menjadi filosofis, kasarnya, kemungkinan filsafat itu sendirilah yang dipersoalkan.

Ada kecenderungan dalam setiap teks, apalagi yang filosofis, tidak ada yang argumentatif, tidak ada yang rancu, bahkan dalam wacana apapun memang terdapat semacam upaya pengorganisasian rasional premis. Argument dan kesimpulan saling terjalin rapi dan rasional. Akan tetapi yang dilacak Derrida pertama-tama bukanlah penataan sadar itu, melainkan tatanan yang tidak disadari dan merupakan asumsi-asumsi tersembunyi yang terdapat dibalik hal-hal yang tersurat. Dengan kata lain, ia ingin menelanjangi tekstualitas laten dalam sebuah teks.

Misalnya yang dia contohkan selama ini konsep-konsep oposisi yang menjadi bahan baku wacana filosofis seperti alam dan budaya, fakta dan nilai, ide dan materi di terima begitu saja tanpa mempertanyakan bagaimana sebenarnya oposisi itu sendiri, apa dasarnya dan apa dampaknya, dan yang

akan didekonstruksi adalah mempertanyakan dasar, faktor dan dampak tersebut.²³

F. Metode Penelitian

Secara tradisional terdapat jurang antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, dimana masing-masing memiliki paradigma yang sedikit berbeda. Perbedaan antara kedua paradigma itu berkaitan dengan tingkat pembentukan pengetahuan dan proses penelitian; tingkat epistemologi yang cukup tipis, tingkat teori besar (*grand theory*), serta tingkat metode dan teknik-teknik di asumsikan ada kaitan antara epistemologi, teori dan metode. Tetapi perbedaan tersebut lazimnya diterapkan pada tingkat metode proses pengumpulan data dan bentuk pencatatan dan analisis data²⁴.

Namun untuk menjawab masalah dan ketertarikan studi yang diangkat dalam penelitian ini, yakni menggunakan metode penelitian kualitatif yang sifatnya *diskriptif ekplanasi*. Diskripsi yang dimaksud adalah data (hasil riset) yang diperoleh dari berbagai sumber (teks) baik dari media elektronik maupun cetak, buku, jurnal, dan pidato ilmiah serta fenomena lapangan, peristiwa lapangan yang terjadi pada masa silam atau masa kini yang terus berjalan sesuai irama perubahan. Semua itu, secara umum digali dengan model diskusi kelompok *focus group discussion* (FGD) sekaligus diperkuat dengan studi dukumen sebagai sumber sekunder.

²³ Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2003, hlm. 12-13.

²⁴ Julia Branen, *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 9.

Metode ini digunakan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktor lokal, peristiwa, fenomena, dan lokasi tertentu, yaitu dengan teknik penuturan kisah (apa yang terjadi, dan apa yang terjadi selanjutnya).²⁵ Metode ini mengarah kepada pemahaman keadaan-keadaan atau individu-individu secara holistik (utuh), tidak direduksi (disederhanakan), sehingga lebih memahami hubungan antar fenomena yang terjadi dan lebih sistematis, dengan tujuan akan mampu menjawab rumusan masalah yang telah menjadi titik fokus penelitian.²⁶

Alasan serta pertimbangan atas pemilihan metode tersebut juga sesuai dengan keadaan obyek penelitian yang akan diteliti. Dalam penggalan sumber data ditekankan pada metode wawancara mendalam melalui kegiatan *focus group discussion*, (FGD). Guna menyempurnakan penelitian ini maka, studi dokumen sebagai sumber sekunder. Dengan memanfaatkan wawancara mendalam akan memungkinkan untuk mengobservasi pandangan (*features*) subyektif yang beraneka-macam dalam kehidupan. Seseorang dapat pula mengobservasi bagaimana aktivitas-aktivitas harian seorang individu, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, akan tetapi bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut, pada gilirannya, mempengaruhi kehidupan sosial.²⁷

²⁵ Norrman K. Denzin -Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 597.

²⁶ Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 20.

²⁷ Susetiawan, *Konflik Sosial: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara diIndonesia*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm .44.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, yakni menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD) adalah diskusi kelompok, yaitu pertanyaan sistematis kepada beberapa individu yang hadir dalam diskusi tersebut secara serentak, baik dalam *setting* formal maupun informal,²⁸ ini sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekundernya adalah studi dokumen, informasi mengenai prinsip-prinsip dasar orang Madura baik jurnal, pidato ilmiah, ceramah keagamaan, website yang dapat dipertanggungjawabkan, *internet*, *surat kabar*, dan buku.

Studi dokumen ini tidak lain hanyalah sebagai pendukung data-data lapangan, atau melengkapi data, agar lebih sempurna. Dokumentasi merupakan catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu (sejarah). Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret) adalah contoh dokumen politik yang peristiwa penting yang terjadi pada tanggal 11 Maret 1966.²⁹

Menurut Burhan Bungin *focus group discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data dengan melibatkan beberapa orang penting untuk dilakukannya diskusi terfokus, atau diskusi-diskusi ini akan dilakukan untuk triangulasi saja dan sebagainya.³⁰ Teknik wawancara kelompok *focus group discussion* (FGD) memiliki beberapa kelebihan, seperti data lebih lengkap,

²⁸ Norrman K. Denzin - Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative...*, *loc. cit.*, hlm. 505.

²⁹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Grasindo, 2007, hlm.123.

³⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan ke-2, Jakarta, Kencana, 2007, hlm. 77-78.

mudah diakses, fleksibel, ada wacana diektis, bersifat kumulatif dan elaboratif, melebihi hasil wawancara individual.³¹

Ada beberapa tujuan penting dari *Focus Group Discussion*. *Pertama* Menyerap beberapa informasi (pengetahuan, pandangan, dan sikap atau respon) dari sejumlah orang (yang menjadi partisipan), pada suatu tempat, pada suatu waktu, dan untuk suatu acara yang telah dirancang. *Kedua* Informasi itu diharapkan bervariasi sehingga menjadi pengkayaan bagi studi ini. Di antara partisipan tersebut harapannya, bukan saja bisa menyampaikan, tetapi juga bisa mengkritisi pandangan, sikap, dan pengetahuan partisipan lain secara argumentatif.³²

Adapun sasaran dari penelitian ini adalah seputar orang Madura yang ada di Madura dan orang Madura yang ada di Yogyakarta dan orang luar Madura. Ada beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya orang tersebut memahami persoalan label negatif orang Madura yang selama ini berjalan. Sedangkan orang Madura adalah mereka yang tinggal di Yogyakarta seperti pedagang Sate, Soto, Tukang Potong Rambut, dan Mahasiswa.

Kemudian orang Madura yang tinggal di Madura seperti, Blater (*jagoan*), Para Kiai, Tokoh Masyarakat, Perangkat Desa, Mahasiswa/i dan masyarakat setempat yang memiliki pengalaman merantau. Namun apabila orang Madura yang tinggal di Madura memahami persoalan label negatif orang Madura maka, bisa masuk dalam katagori untuk dijadikan informan.

³¹ Norman K. Denzin -Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative...*, *op.*, *cit.*, hlm.507

³² Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang, Fasindo Press, 2007, hlm 61.

Khusus yang di Madura, mengambil di daerah Sumenep dan Pamekasan. Karena orang Sampang dan Bangkalan dapat dijumpai di Yogyakarta seperti pedangan Sate, Soto dan Potong Rambut. Dan yang paling penting adalah orang luar Madura, nantinya mampu memberi klarifikasi dalam memahami, konfirmasi terhadap adanya label negatif orang Madura.

Alasan serta pertimbangan pemilihan orang-orang yang telah menjadi sasaran penelitian ini, dikarenakan persoalan mitos dan label negatif orang Madura teralamatkan secara umum bagi orang Madura. Maka orang-orang yang telah menjadi target penelitian ini tidak kemudian mengambil secara keseluruhan dari elemen masyarakat. Hanya saja mereka-mereka yang kira mampu dan tahu terhadap persoalan mitos dan label negatif yang di berikan oleh luar Madura.

H. Teknik Analisis Data

Model analisis yang dikembangkan ialah model abduktif, bukan sekedar induktif dan deduktif. Model ini bisa membantu menelaah berbagai kemungkinan analisis data yang tidak kaku. Model analisis ini dikembangkan oleh Pierre Bourdieu³³ dan Loïc J. D (1992).

Melakukan analisis terhadap informasi-informasi di lapangan pada dasarnya tidak harus selalu sesuai dengan aturan-aturan yang kaku, misalnya seperti dalam bukunya mudjahirin Tohir “ Memahami Kebudayaan” (2007) bahwa, melakukan analisis informasi-informasi dari lapangan melalui tiga tahap yakni ada proses memahami, mereduksi dan mengambil kesimpulan.

³³ Coba baca pemikiran Pierre Bourdieu Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2010.

Analisis data harus memiliki seni tersendiri sehingga hasil yang dicapai benar-benar komprehensif. Alasan sederhananya bahwa, memahami setiap sesuatu yang hadir di dunia ini baik tumbuhan, manusia atau pengetahuan adalah seni.



I. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya Bab II, pembacaan sepintas pulau Madura, meliputi: Madura dalam bentang sosio-kultural modern, melirik kembali historiografi Madura di abad 21, penjara masa depan Madura dalam arus kapitalisme global, menakar realitas pendidikan orang Madura modern, wajah sosio-kultural Madura di era globalisasi, semangat religiusitas orang Madura masa lalu, masa kini, dan masa depan. Memahami lirik-lirik status sosial masa kini.

Bab III, ingin menghadirkan pemahaman terhadap persoalan mitos dan label negatif orang Madura yang hingga saat ini terlegitimasi oleh etnis luar, yang meliputi: menelanjangi label negatif sebagai panggilan batin, mitos-mitos orang Madura, dekonstruksi atas realitas/mitos, Konstruksi citra diri, Madura untuk bangsa, orang Madura masa kini, dan orang Madura sebagai manusia Nusantara.

Dan yang terakhir Bab IV, meliputi kesimpulan, bibliografi, dan lampiran-lampiran.

BAB IV

KESIMPULAN

Madura merupakan salah satu pulau di bumi Nusantara ini, di mana penghuninya tidak memiliki perpedaan yang *urgen* seperti tempat-tempat lain yang tersebar di Bumi Nusantara. Terlepas ada fakta sejarah masa lalu Madura yang selalu dikotonasikan sebagai pulau dan penduduknya yang serba terbelakang. Orang Madura dewasa ini telah banyak melakukan perubahan baik dari segi sosio-ekonomi, sosio-kultral, sosio-politik, pendidikan dan agama. Perjalanan perubahan, senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan Madura jauh berbeda dengan era Madura kolonialime.

Adanya fakta tradisi rantau di Madura, menjadikan orang Madura tersebar diseluruh penjuru bumi Nusantara ini, bahkan dalam konteks global dapat dijumpai yang namanya orang Madura. Seiring dengan perubahan dari masa kemasa muncul berbagai fakta sejarah tentang orang Madura yang sukses membunuh mitos pengetahuan orang luar Madura tentang konotasi negatif yang terus berjalan hingga sekarang. Fakta sejarah seperti telah didiskusikan pada bab-bab sebelumnya tentang orang Madura baik masa silam masa kini dan spirit masa depannya. Fakta inilah, seharusnya menjadi bahan refleksi anak muda Madura, bangsa Indonesia secara umum, dan dunia global bahwa orang Madura dengan segala potensi alamnya patut dihargai dan di syukuri.

Ketaatan dan kepatuhan orang Madura dalam mengamalkan ajaran islam menjadikan beberapa generasi muda Madura lebih senang melaksanakan proses ilmu pengetahuan di pondok pesantren. Bandingkan dengan priode nenek moyang Madura yang sangat fanatik dengan pondok pesantren. Ketaatan dan kepatuhan orang Madura dalam mengamalkan ajaran islam menjadi modal dasar dalam melakukan perubahan hidup.

Lahirnya generasi muda Madura yang lebih progresif menjadikan Madura beda dengan Madura pada masa sebelumnya misalnya Madura Kolonial. Tersebarinya lembaga pendidikan baik pesantren, Madrasah dan lembaga yang sederajat adalah salah satu bukti kokrit bahwa Madura telah mengalami perubahan yang *signifikan*. Sepakat ataupun tidak, semua perubahan itu tidak terlepas dari sejarah masa lalu. Refleksi kehidupan tentunya merupakan kewajiban orang Madura dalam menciptakan perubahan yang lebih baik.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, ingin mencoba untuk memahami serta mengeksplorasi tentang label negatif orang Madura. Label negatif orang Madura adalah (meminjam bahasanya Barthes mitos masa kini) yang harus (meminjam bahasanya Derrida didekonstruksi) guna menemukan makna lain, dapat dirumuskan bahwa, dari berbagai sumber baik lapangan (diskusi kelompok), buku, jurnal, dan website, makalah, dan pidato kebudayaan telah menghantarkan peneliti untuk mengatakan bahwa, Madura sekarang telah berubah baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan agama.

Fokus dari penelitian ini adalah membongkar label negatif orang Madura seperti suka kusrus, keras, cepat tersinggung, penuh curiga, pemarah, berdarah panas, bringas, pendendam, suka berkelahi dan kejam, primitif (agamis). Untuk kondisi sekarang tidak relevan lagi.

Ada tiga alasan penting *pertama*, semua sikap dan tindakan diatas sejatinya tidak hanya milik orang Madura, ditempat lain di seluruh dunia, bisa dipastikan memiliki sikap dan tindakan yang sama seperti label negatif orang Madura. Perlu diperhatikan adalah sikap dan tindakan tersebut hadir dalam kondisi apa? Apa makna dibalik tindakan tersebut? dan apa tujuannya?.

Kedua, suatu wilayah dalam kondisi apapun pasti mengalami perubahan, karena sifat dari perubahan adalah terus melaju. Orang akan memaknai apa dari perubahan tersebut, semua itu tergantung masing-masing individu dalam menggunakan perspektif apa. Sama halnya dengan anugerah label negatif orang Madura ini bahwa, orang luar Madura tidak secara keseluruhan memperlakukan orang Madura dengan label negatif diatas, tergantung dari masing-masing individunya. Karena informasi Madura yang terekspos hanya lebel-label negatif seperti di atas maka, tidak sepenuhnya sang pemberi label negatif salah.

Ketiga, orang Madura masa kini telah mampu melakukan penyeimbangan dengan tempat-tempat lain. Tidak sedikit orang Madura yang sudah sukses secara intelektual, niaga, dan spirit mencari ilmu pengetahuan. Kemudian berkembangnya lembaga pendidikan di Madura baik pondok pesantren, madrasah dan lembaga perguruan tinggi (baca: Madura) adalah

salah satu indikator penting bahwa orang Madura masa kini telah berubah. Sehingga label negatif tersebut tidak layak untuk dihadiahkan pada orang Madura.

Dari proses eksplorasi di atas, tentunya melalui berbagai proses refleksi yang cukup lama tentang label negatif orang Madura ini, maka layak kiranya peneliti mengatakan bahwa:

1. Label negatif orang Madura tidak relevan lagi apabila anugerah label negatif tersebut masih digunakan hingga sekarang.
2. Munculnya pelabelan negatif orang Madura hanya bagian dari pesan singkat intraksi orang Madura dengan orang luar Madura yang belum banyak tahu tentang Madura. Label negatif orang Madura ketika dilakukan penelitian lebih lanjut pada orang luar Madura, mengapa ada label negatif seperti yang disebutkan pada bab-bab sebelumnya. Dengan tegas orang luar Madura mengatakan bahwa, yang populer hanyalah informasi tersebut tentang Madura. Sehingga mengalirlah pesan-pesan label negatif tersebut. Artinya butuh banyak akademisi untuk mengekspos tentang Madura
3. Terciptanya perubahan mendasar orang Madura baik dari segi pendidikan, budaya, sosial, politik, ekonomi dan agama.
4. Munculnya orang Madura yang sukses baik dari segi intelektual, niaga, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

5. Kuatnya semangat kekeluargaan Madura adalah bagian dari porsi penting dalam melawan suka kisruh, kasar, terbelakang secara ekonomi, pendidikan dll. Sehingga generasi muda Madura tidak lagi melakukan tindakan yang sama seperti para nenek moyangnya.

Hasil dari dekonstruksi ini tentunya tidaklah final, kalau menurut Derrida dekonstruksi ini sebagai alat untuk melakukan dekonstruksi selanjutnya. Artinya apa yang telah dilakukan oleh peneliti ini adalah bagian kecil dari sumbangsih pengetahuan dalam menyelamatkan generasi muda Madura pada khususnya dan Nusantara pada umumnya. Sehingga proses perubahan pada dekade selanjutnya lebih memiliki irama keharmonisan sosial (meminjam bahasanya Abdullah Sumrahadi kesalehan sosial).



BIBLIOGRAFI

- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2009.
- Al Barry, Pius A Partanto, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.
- Baso, Ahmad, *Islam Pascakolonial; Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, Bandung, Mizan, 2005.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan ke-2, Jakarta, Kencana, 2007.
- Barker, Chris, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2009.
- Barthes, Roland, *Mitologi*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2006.
- , *Imaji Musik Teks Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Alkitab, Penulisan, dan Pembacaan Serta Kritik Sastra*, Penerjemah: Agustinus Hartono, Yogyakarta, Jalasutra, 2010.
- , *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Penerjemah: Ikramullah Mahyuddin. Jakarta, Jalasutra, 2007.
- Bourdieu, Pierre & Loïc J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, The University of Chicago Press, Chicago, 1992.
- Bouman, P.J, *Ilmu Masyarakat Umum*, P.T. Pembangunan Jakarta, Pustaka Sarjana, 1980.
- Branen, Julia, *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Culler, Jonathan, *Barthes A Very Short Introduction*, OXFORD, University Press, 1973.
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2005.
- Fauzi dkk, *Islam National Character Building dan Etika Global*, Karya ilmiah unggulan Mahasiswa, *Konservasi Nilai-Nilai toleran dan Reaktualisasi Makna Akhlakul Karimah*

- Menuju Bangsa Yang Berkarakter*, Yogyakarta, Bagian Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta. Kanisius, 1992.
- Gulo, W, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Grasindo, 2007.
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Imron, D. Zawawi, *Guman-Guman Dari Dusun; Indonesia Di Mata Seorang Santri*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2000.
- Jenkins, Richard, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2010.
- Jones Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Jonge, De Huub, *Madura dalam Empat Jaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta, PT Gramedia, 1989.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta, Gramedia, Jilid 1, 1988.
- , *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta, Gramedia, Jilid 2, 1988.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1989.
- Kontowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987.
- , *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta, Mata Bangsa, 2002.
- Lincoln, Norrman K. Denzin -Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- Mikics, David, *Who Was Jacques Derrida An Intellectual Biography*. New Haven, Yale University Press, 2009.

- Nadjib, Emha Ainun, *Folklore Madura*, Yogyakarta, Progress, 2005.
- Norris, Christopher, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2003.
- Nugroho, Heru, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Polama, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2007.
- Qomar, Mujamil Prof, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga, 2008.
- R , Tadjul Arifien, *Tokoh Pejuang; Sejarah Perjuangan DPRD dan Perjuangan Rakyat Sumenep 1945-1950*, Sumenep, Bagian Humas & Publikasi, 2008.
- Rozaki, Abdur, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Ragim Kembar di Madura*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2004.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penerjemah: Alimandan, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2007.
- Ritzer, George, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta, Juxtapose, dan Kreasi Wacana, 2009.
- Ritzer, George, & Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Kencana, Ed Ke-6, 2007.
- Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura: Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*, Yogyakarta, Pilar Media, 2007.
- Sejati, Koncoro, *Berlari Di Arena Globalisasi*, Yogyakarta, Juxtapose, 2009.
- Santosa, Ippho, *7 Keajaiban Rezeki; Rezeki bertmbah, Nasib Berubah, Dalam 99 Hari, Dengan Otak Kanan*, Jakarta, PT Elex Media Kompotindo, cet, ke-7, 2010.
- Subaharianto, Andang dkk, *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur)*, Malang, Bayumedia Publishing, 2004.

- Spivak, Gayatri Chakravorty, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida sebuah pengantar*, Yogyakarta, AR-RUZZ, 2003.
- Susetiawan, *Konflik Sosial: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara diIndonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Semarang, Fasindo Press, 2007.
- Trifonas, Peter Pericles, *Postmodern Encounters; Barthes and the Empire of Signs*, USA, by, Totem Books, Icon Books UK, 2001.
- Usman, Husaini, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Werdisastra, Raden, *Babad Songennep*, Pasuruan, Garoeda Buana Indah, 1996.
- Wertheim, W.F, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1999.
- Wiyata, lateif A, Caro; *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta, LKiS, 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Referensi Lirik Lagu

Lagu Madura, *Reng Madhureh*. Al- Abror, 2010.

Referensi Makalah, Media Cetak, Elektronik, dan Jurnal.

Salamat, H. Eddy Juwono, *Seminar Nasional Teknik Elektro, Madura Masa Lalu Kini Dan Masa Yang Akan Datang, Suatu Tinjauan Prilaku Ekonomi*, Kampus ITS Keputih, SuKolilo, Surabaya, 27 Maret 1999.

<http://astaganaga.multiply.com/journal/item/5>, di akses senin, 5 April 2010. Jam 10:30.

<http://artnur.wordpress.com/2009/08/08/dekonstruksi-jacques-derrida-menggugat-epistemologi-modern/> diakses pada 24 November 2010, jam. 11: 30.

<http://www.averroes.or.id/thought/menelusuri-jejak-pemikiran-derrida.html>, diakses pada 28 Oktober 2010. Jam 20:32.

<http://rezaantonius.multiply.com/journal/item/245>, diakses senin, 05 April 2010. Jam 02:10.

<http://benietzsche.wordpress.com/2009/12/05/dekonstruksi-derrida-dan-kegalauan-semiotika/>, diakses kamis, 8 April 2010. Jam: 15: 45.

<http://community.um.ac.id/showthread.php?78997-Suku-Madura> UM Communiti, diakses pada 8 April 2010. Jam: 13:00.

<http://www.surya.co.id/2009/04/18/menyongsong-industrialisasi-madura.html>, diakses pada 8 April 2010. Jam: 10:15.

<http://minalove.com/artikel/semua+tentang+madura+madura+indonesia+mandiri>, diakses pada 28 september 2010, Jam. 10:10.

<http://www.harianbhirawa.co.id/arsip/18154-bakorwil-pamekasan-gelar-karapan-sapi-piala-presiden>, di akses 14 Januari 2011, jam. 21:00.

<http://surabaya.detik.com/read/2009/11/07/161006/1237184/475/berharap-hujan-warga-sumenep-gelar-karapan-sapi> di akses 14 Januari 2011, Jam. 21:05.

<http://mahfudsrimulyani.wordpress.com/2010/12/31/mahfud-md-people-of-the-year-2009/> di akses pada 11 Januari 2011.

<http://politik.kompasiana.com/2010/11/19/seandainya-semua-pimpinan-seperti-mahfud-md/> 11 januari 2011.

<http://detiknews.com/read/2010/11/13/173720/1493707/10/mahfud-md-jika-terbukti-suap-kami-siap-digantung> di akses 11 Januari 2011.

Surabaya Post, 18 Maret 2007.

Suara Merdeka, 12 Maret 2007.